

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG PEMBELAJARAN FIKIH DI PESANTREN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH

A. Pengertian Pembelajaran Kitab Fikih

1. Pengertian Fikih

Menurut Hafsoh dalam bukunya yang berjudul pembelajaran fikih menegaskan:

”Fikih menurut bahasa berarti *al-fahm* (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam al-Qur’an dan hadits-hadits ahkam. Fikih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syariat mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan alam. Digali dari dalil-dalil terperinci.”¹

Dalam firman Allah SWT surat at-Taubah ayat 122 dijelaskan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

*Artinya: dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah: 122)*²

Tahu atau paham yang dimaksud di atas adalah tahu dan paham tentang masalah-masalah agama. Pengertian fikih seperti tergambar pada ayat di atas merupakan pengetahuan yang luas dan mendalam

¹ Hafsa, *pembelajaran fikih* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 3.

² Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004), 678.

mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu.

Khaldun mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan tentang aturan Allah menyangkut tindakan orang-orang yang memiliki dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (*wajīb*), dilarang (*harām*), diperbolehkan (*mandūb*), ditolak (*makrūh*) atau netral (*mubāh*).³

Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli fikih merumuskan. “Fikih itu adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fikih itu adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas, memuat hukum-hukum islam yang bersumber pada al-Qur’an, sunah dan dalil-dalil syariat yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah ushul fiqh.”⁴

2. Pengertian Pembelajaran Kitab Fikih

Dasopang berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁵

³ Syafaul Mudawam, “Syari’ah-Fiqih-Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer”, *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 46, No. II, (Juli-Desember, 2012), 412.

⁴ M. Tomy Ariri Zamast, *Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh* (Bandar Lampung: Agustus, 2018), 14-15.

⁵ Muhammad darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. III, No. 2, (Desember, 2017), 337.

Hafsoh berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁶

Dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar, Syah, Supardi, dan Muslihah menjelaskan:

“Pembelajaran adalah pengaturan dan pengorganisasian komponen terdiri dari: tujuan, bahan, siswa, metode, situasi, lingkungan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi belajar antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.”⁷

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁶ Hafsoh, *pembelajaran fiqih*, 21.

⁷ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, (eds.), *Strategi Belajar mengajar* (Diadit Media: Jakarta, 2009), 63.

Sedangkah menurut Hafsoh fikih adalah sebagai ilmu, yang merupakan interpretasi para ulama terhadap garis hukum yang dipahami dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan hadits, *ijma* dan qiyas merupakan hasil ijtihad para ulama yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk buku teks yang merupakan bangunan pengetahuan dan berbagai mazhab. Para ulama mazhab berbeda dalam metode istinbat hukum.⁸

Dalam konteks pembelajaran, fikih dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan mengembangkan kreativitas berpikir siswa dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran kitab fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*.

Menurut Zamsats "Pembelajaran fikih adalah pembelajaran yang membahas tentang hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukalaf, baik amal perbuatan anggota batiin, seperti hukum: wajib, mubah, haram, sah tidaknya sesuatu perbuatan itu. Pembelajaran fikih merupakan ilmu pengetahuan yang

⁸ Hafsah, *pembelajaran fiqih*, 4.

menerangkan mengenai hukum-hukum syariat, dan fikih yang diantara semua cabang ilmu agama islam biasanya dianggap yang paling penting. karena, lebih dari agama lainnya, fikih mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat."⁹

Jadi pembelajaran kitab fikih merupakan suatu proses belajar mengajar di mana guru menerangkan kepada peserta didik tentang hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.

Adapun Ruang lingkup mata pelajaran fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama.

Adapun ruang lingkup Pembelajaran kitab fikih meliputi: 1) Aspek fikih ibadah yaitu: ketentuan dan tatacara taharah, shalat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.

3. Pembelajaran Kitab Fikih di Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan

⁹ M. Tomy Ariri Zamast, *Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh*, 19.

proses pembelajaran sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Suharto berpendapat bahwa dalam pendidikan pesantren peserta didik dalam pengertian tersebut terlatih untuk aktif dan proaktif terhadap segala hal yang dihadapinya. Dengan metode sorogan misalnya, di mana santri “nyorog” (menyodorkan) materi (bab) yang telah dipahami, baik secara tekstual maupun substansinya dihadapan kiai. Oleh karena itu, biasanya kiai secara khusus memberikan “ijazah” secara lisan yang dapat diartikan sebagai tanda pengenalan santri untuk mengajarkan kitab yang disorogkan. Tidak jarang dalam pemberian ”ijazah” ini Kiai atau Ustaz melengkapi dengan silsilah (rangkaiian) dari mana kitab ini dipelajari, kemudian dari siapa ia berguru, dan seterusnya secara berkesinambungan hingga sampai pada Mu’alif (pengarang) kitab itu hasil dari ”pengembaraan”.¹⁰

Dalam memilih metode yang hendak dipilih, lembaga pendidikan pesantren mempunyai metode pembelajaran yang ciri khas dengan beberapa metode dalam pembelajaran fikih, yaitu:

a. Metode wetonan dan bandungan

Siradj berpendapat metode wetonan yaitu cara menyampaikan kitab di mana seorang Kiai, atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberikan makna dan menerima.¹¹ Jadi metode wetonan atau bandungan adalah sekelompok santri mendengarkan

¹⁰ Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 44.

¹¹ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 280.

seorang guru atau kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab kuning dalam bahasa arab.

b. Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau dari beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.¹²

c. Metode diskusi (*Munadzarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kitab fikih di pesantren merupakan upaya sengaja yang bertujuan dan berfokus pada siswa untuk mengetahui hukum-hukum syariat dan memahami siswa yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukalaf, baik amal perbuatan anggota batin, seperti hukum: wajib, mubah, sah atau tidaknya perbuatan itu.

Menurut Hafsoh ruang lingkup pembelajaran kitab fikih di pesantren yaitu: “Ulama fikih membagi pembahasan kitab fikih pada empat bagian, yaitu: (1) Bagian ibadah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah manusia kepada Allah, seperti hukum bersuci, salat, zakat, puasa, haji, kurban, akikah, nazar, dan lain-lain. (2) Bagian muamalah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dengan sesama manusia tentang harta, misalnya: jual beli, sewa menyewa, upah mengupah, hutang-piutang, gadai, pengkongsian, hibah, dan sebagainya. (3)

¹² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

Bagian munakahat, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan perkawinan, misalnya: pelaksanaan perkawinan, perceraian, rujuk, hak dan kewajiban suami/istri, dan sebagainya. (4) Bagian jinayah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan tindak pidana, misalnya: hukum membunuh, melukai, mencuri, berzina, merampok, minuman memabukkan, dan lain-lain. Termasuk juga, hukum-hukum tentang ketatanegaraan diantaranya hukum pengangkatan kepala Negara, hukum perang, dan sebagainya.”¹³

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Hafsoh berpendapat tujuan pembelajaran meliputi tujuan umum, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus, yaitu berupa indikator pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Sedangkan Nata berpendapat tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehingga dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan

¹³ Hafsa, *Pembelajaran Fiqih*, 9.

¹⁴ Fasihatunikhayah, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kitab Safinatun Najah dengan Menggunakan Kitab Qurrotul 'Uyun di Madrasah Diniyyah Dzulfaqor* (Juli, 2018), 25.

peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.¹⁵

Cranton (dalam bukunya Muhamad Asrori) mengemukakan bahwa: “Tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran. Sementara itu, meger dalam bukunya yang berjudul *preparing instructional objectives*, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan mahasiswa yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya mereka tidak mampu. Disamping tersebut di atas, ada juga yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah *learning objecyives are statement articulating the learning your will achieve in your cours*. Artinya bahwa tujuan pembelajaran ialah pernyataan-pernyataan yang menyatakan hasil belajar yang akan dicapai oleh mahasiswa pada mata kuliah anda.”¹⁶

Jadi tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Adapun fungsi pembelajaran menurut kostelnik secara spesifik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa, yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran

¹⁵Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: kencana, 2009), 314.

¹⁶ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, (Malang: juni, 2013), 166.

dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.

- c. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran, melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana mengelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Fungsi pembelajaran bukan hanya fungsi guru, melainkan juga fungsi pemanfaatan sumber-sumber belajar lain yang digunakan oleh siswa untuk belajar sendiri.

B. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oktafyan untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa:

”Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Hasil adalah “sesuatu yang telah tercapai (dilakukan, dikerjakan)”. Sementara itu pengertian belajar adalah “sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.”¹⁷

Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. berikut ini adalah beberapa pengertian hasil belajar menurut para Ahli:

- a. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.

¹⁷ Imam Fadhilah Oktafyan, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar PAI* (Medan, 2017), 14-15.

- 1) Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.
 - 2) Dimiyati dan Mudjiono menegaskan, dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹⁸
- b. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.
 - c. Djamarah menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.¹⁹
 - d. Secara umum Nasution menjelaskan bahwa:

“Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.”²⁰

Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.²¹

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 23.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 23.

²⁰ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, (eds.), *Strategi Belajar mengajar*, 43.

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 251.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.²²

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis faktakonsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 3.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang *relative* tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.”²³

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

2. Dimensi-dimensi Hasil Belajar Fikih

Sudjana menyampaikan bahwa ada tiga klasifikasi hasil belajar yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 5.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerak reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative*.²⁴

Bloom (dalam bukunya Syah, Supardi, dan Muslihah) menjelaskan bahwa: ”membagikan tiga ranah tersebut ke dalam bagian-bagian pokok, yaitu: (1) ranah kognitif, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) ranah afektif, yaitu: pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman; (3) ranah psikomotorik, yaitu: meniru, manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi, dan naturaliasi.”²⁵

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

²⁵ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, (eds.), *Strategi Belajar mengajar*, 44.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Annurrahman hasil belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adapun Faktor Internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) Ciri khas/karakteristik siswa, 2) Sikap terhadap belajar, 3) Motivasi belajar, 4) Konsentrasi belajar, 5) Mengolah bahan belajar, 6) Menggali hasil belajar dan 8) Rasa percaya diri.²⁶

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar fikih siswa yaitu model atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Djamarah menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam aktivitas belajar. Jika dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang menarik dan siswa lebih termotivasi untuk aktif belajar, maka proses pembelajaran dikatakan efektif. Proses pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi hasil belajar.²⁷

Di dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Slameto menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁸

²⁶ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 177-185.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 106.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 54.

Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut di bawah ini:

a. Faktor-Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga aspek, Faktor Jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu belajar, istirahat yang cukup, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh yang kurang baik akan mempengaruhi

kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajar peserta didik.²⁹

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang termasuk dalam aspek psikologis sebagai berikut:

a) Intelegensi

Menurut Reber (dalam Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar”) yang menyatakan bahwa: “intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya.”

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk mendapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 55.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat dibidang itu. Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dari situ diperoleh kepuasan.

e) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.³⁰

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 59.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

- a) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.
- b) Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang sifatnya di luar diri peserta didik, faktor ini dibagi menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.³¹

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, yang memberikan landasan dasar bagi proses belajar peserta didik dalam menerima pengaruh dari keluarganya.

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya dalam belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak tersebut. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 60.

terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimana tentang kemajuan belajar anaknya dan lain-lain. Semua hal tersebut yang dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang penting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Apabila suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak untuk belajar. Hal ini supaya anak dapat belajar dengan tenang dan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, sehingga anak betah tinggal di rumah dan anak juga dapat belajar dengan baik.³²

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 63.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Misalnya fasilitas belajar seperti meja, penerangan, alat-alat tulis, buku dan sebagainya akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, dan kebutuhan belajar anak kurang terpenuhi akibatnya akan mengganggu belajar anak.

e) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, maka perlu ditanamkan dalam diri anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, hal ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam lingkungan sekolah mencakup: metode pembelajaran, kurikulum, waktu sekolah dan tugas rumah.³³

a) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 64.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru, karena situasi dan kondisi kelas yang tidak bosan disesuaikan dengan metode apa yang guru gunakan. Maka, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.

b) Kurikulum

Dikemukakan oleh Saylor, Alexander dan Lewis yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.

c) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

d) Tugas rumah

Hendaknya seorang guru janganlah terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, akibatnya siswa tidak mempunyai waktu luang untuk bermain.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.³⁴

a) Kegiatan Peserta Didik dalam Masyarakat

Dalam mengikuti kegiatan masyarakat hendaknya peserta didik dapat membagi waktu dan jangan sampai

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 69-70.

mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajarnya, misalnya belajar kelompok.

b) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar peserta didik memilih teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidikan harus cukup bijaksana. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh terhadap diri siswa, sebaliknya teman bergaul yang jelek akan memberi dampak negatif pada diri siswa.

c) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang kurang terpelajar akan memberi dampak jelek pada peserta didik. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat yang terpelajar maka akan mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

Nadirah menjelaskan selain faktor internal dan faktor eksternal ada juga faktor pendekatan belajar.

Menurutnya “pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu”³⁵.

³⁵ Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: Media Madani, 2019), 94

4. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar menurut ahli suryabrata 2001 (dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/hasil-belajar/>) telah mengemukakan mengenai beberapa fungsi sebuah penilaian di dalam suatu proses pendidikan, yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi dasar psikologis, menurut psikologis tiap seseorang yang butuh untuk mengetahui telah sampai sejauh manakah dia berhasil dalam mencapai suatu tujuannya.
- b. Fungsi pada dasar didaktis: 1) dari sisi pandangan anak didik mengenai suatu pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai pada umumnya yang berpengaruh baik terhadap sebuah prestasi selanjutnya, selain itu juga dengan adanya sebuah tes hasil belajar, siswa bisa juga mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga siswa mampu mempergunakan sebuah pengetahuannya dalam proses memajukan prestasinya. 2) dari sisi pandangan pendidik berkat adanya sebuah tes hasil belajar, maka diharapkan seorang guru juga mampu untuk mengetahui sejauh manakah kelemahan dan juga kelebihan di dalam proses pengajarannya. Untuk mengetahui kelebihan dan juga kekurangan di dalam pengajarannya akan menjadikan sebuah modal bagi para guru untuk menentukan suatu usaha-usaha yang selanjutnya.
- c. Fungsi Dasar pada Administratif: 1) untuk memberikan suatu data untuk bisa menentukan mengenai status pada siswa dikelasnya. 2) untuk memberikan sebuah iktisar tentang segala hasil usaha yang bisa dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. 3) merupakan

sebuah inti dari laporan mengenai kemajuan belajar siswa terhadap para orang tua ataupun walinya.³⁶

³⁶ <https://www.dosenpendidikan.co.id/hasil-belajar/> (Diakses pada tgl 15 Februari 2021, 15.27 WIB)